

BAB V

KESIMPULAN

Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya tidak memiliki kuasa untuk menghadapi Cina yang makin giat menggecarkan kekuatan ekonominya. Sebagai negara berkembang, posisi Cina menjadi sangat strategis di mata dunia. Selain karena pertumbuhan ekonominya yang tidak pernah kurang dari 7 persen per tahunnya, Cina menjadi negara berkembang yang mampu membiasakan diri lepas dari bayang-bayang Barat dan berani menentang Amerika Serikat dalam hal menolak merevaluasi mata uang Yuan.

Dengan bibit pertumbuhan ekonomi yang sudah dimiliki Cina sejak masa Deng, Cina kini memiliki cadangan devisa lebih dari US\$ 2 triliun. Dengan devisanya ini, pasca krisis saat negara-negara Barat kehilangan kendali ekonominya, Cina muncul menjadi negara yang justru mampu membantu mereka, terutama AS dan Eropa. Bantuan yang diberikan Cina terutama adalah jaminan dalam bentuk obligasi. Sementara itu, AS semakin banyak menambah utangnya kepada negara lain dalam bentuk pinjaman karena selama ini AS terlalu sibuk untuk membangun pertahanan tanpa memikirkan pengeluarannya yang besar. Pada saat itu, Cina menjadi dewa penolong dan digadang-gadang menjadi pemimpin ekonomi dunia di tahun 2050.

Cina yang menyadari kelemahannya dari segi militer dari AS, mencoba mengalahkannya dari sisi lain, yaitu ekonomi. Cina berusaha menghindari

ekonomi merupakan soko guru jalannya segi kehidupan lain seperti kehidupan sosial dan pertahanan. Dimulai dengan menerobos pasar perdagangan Asia dan Afrika hingga ke Eropa dan Amerika. Dengan cadangan devisanya yang berlimpah, Cina dapat menghidupi masyarakatnya dan juga membeli tambahan peralatan pertahanan yang mampu juga menyaingi milik Amerika Serikat. Sehingga, kekuatan Cina nantinya dapat disejajarkan atau bahkan lebih kuat dari AS.

Cina memanfaatkan potensi masyarakatnya dan potensi sumber daya alamnya yang kaya. Masyarakatnya yang berlimpah berarti banyaknya pekerja, tetapi pekerja di Cina memiliki upah yang rendah sehingga menarik banyak investor untuk mengembangkan industrinya di Cina. Populasi Cina yang tinggi juga menjadikan penduduk asli ataupun keterunannya menguasai hubungan perdagangan antara Cina dan Amerika. Potensi sumber daya mineral dan emas yang tinggi juga menjadikan negara lain justru bergantung kepada Cina, terlebih mereka di negara industri maju yang membutuhkan energi bumi untuk menjalankan industri.

Selain dari segi ekonomi dan militer, Cina juga mulai mengembangkan teknologi informatikanya dengan belajar atau menyontek dari barang-barang buatan Barat, kemudian menghasilkan produk sejenis dari dalam negeri dengan harga yang lebih murah dari kepunyaan bangsa Barat yang otomatis menarik perhatian konsumen. Apalagi pasca krisis dimana banyaknya pengangguran dan makin mahalnya harga berbagai barang menjadikan konsumen beralih ke barang yang lebih murah. Dengan kata lain, “Untuk apa mencari satu barang yang lebih

mahal, jika kita mampu mendapatkan lebih banyak barang dengan harga yang lebih murah”, dan Cina memberikan itu. Tetapi karena kreasi inovasinya, Cina menjadi kreator handphone dual SIM yang sekarang banyak ditiru oleh brand-brand Barat yang terkenal. Hingga saat ini, Cina menjadi negara Asia yang memproduksi barang elektronik dan mampu menyaingi barang-barang industri